

MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTONASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS X MELALUI APRESIASI NASKAH DRAMA (2016)

Elsa Pebriyanti, Murni Winarsih
Email: elsa.surachman@gmail.com
(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta)

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X melalui apresiasi naskah drama di SLB B Pangudi Luhur, Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada dua siklus. Teknik pengumpulan data kemampuan intonasi peserta didik didapat melalui pedoman observasi, catatan tertulis disetiap pertemuan, dan dokumentasi. Hasil ketuntasan minimal peserta didik yang diharapkan yakni sebesar 50%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase kemampuan intonasi dari masing-masing peserta didik yaitu, siswa AG sebesar 90%, siswi ANG sebesar 52,5%, siswi AZ sebesar 55%, siswa DR sebesar 62,5%, siswi IG sebesar 67,5%, siswa NA sebesar 50%, siswa WD sebesar 62,5%, dan siswa WL sebesar 75%. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi naskah drama dapat meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X di SLB B Pangudi Luhur.

Kata Kunci: Kemampuan Intonasi, apresiasi naskah drama, tunarungu

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia, karena komunikasi sebagai jembatan manusia untuk berinteraksi sosial. Komunikasi juga sebagai koneksi yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat arus timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi.

Intonasi mempunyai peranan penting dalam keefektifan berkomunikasi karena fungsi dari intonasi sendiri adalah sebagai pembeda maksud informan (pemberi informasi) ketika berkomunikasi. Selain sebagai pembeda maksud kalimat, intonasi sendiri memiliki manfaat yang cukup penting dalam berkomunikasi diantaranya, intonasi dapat memberikan

signal sintaktis, dan signal semantis. Secara lebih jauhnya intonasi berfungsi sebagai penanda kesantunan dan emosi dari penuturnya. Maka ketika maksud kalimat yang diutarakan informan tidak tersampaikan dengan baik hal tersebut akan mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif.

Individu tunarungu adalah mereka yang juga memiliki kesulitan dalam menyampaikan kalimat dengan intonasi yang tepat, intonasi individu tunarungu ketika berbicara cenderung lurus dan monoton, hal tersebut karena dampak dari gangguan pendengaran yang mereka alami, seringkali maksud kalimat yang diutarakan tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dapat dipahami dengan mudah. Akibat dari hal tersebut komunikasi yang dilakukan oleh individu tunarungu tidak terjadi dengan efektif. Perlu adanya upaya peningkatan kemampuan intonasi

bagi individu tunarungu agar maksud kalimat yang disampaikan secara lisan dapat mudah dipahami.

Upaya peningkatan kemampuan intonasi haruslah dilakukan dengan hal yang menarik dan berhubungan dengan komunikasi sehari-hari agar individu tunarungu lebih mudah dalam mengaplikasikannya. Pada jenjang sekolah kemampuan intonasi dapat dilatih melalui pembelajaran pengapresiasian naskah drama dalam bentuk pementasan. Namun fakta di lapangan menunjukkan pembelajaran drama di sekolah hanya dijelaskan sebatas teori saja, tidak didukung dengan latihan dan praktek. Maka metode apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan menjadi suatu metode yang menarik bagi peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu.

Melalui pementasan drama siswa mendapat kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah naskah drama secara utuh. Selain itu siswa diajak menghayati karakter tokoh dalam naskah drama yang dibacanya. Maka hal tersebut menjadi suatu cara untuk meningkatkan kemampuan intonasi yang dilaksanakan secara menyenangkan karena dengan mengapresiasi naskah drama peserta didik terlibat langsung melalui praktek dialog antar tokoh, dimana mereka dituntut untuk mengekspresikan segala hal yang terkandung dalam naskah tersebut. Tema yang diangkat dalam naskah drama pun perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tema cerita dalam naskah drama juga haruslah mengandung unsur-unsur positif di dalamnya agar membawa pengaruh baik untuk peserta didik dalam memerankan tokoh-tokoh dalam naskah drama.

Apabila peserta didik mampu menghayati isi dari naskah drama, mendialogkannya, dan mementaskannya

dengan baik, maka hal tersebut diharapkan akan mendorong peserta didik untuk lebih berekspresi dalam berbahasa secara verbal, sesuai dengan kemampuan intonasi yang baik dan sesuai dalam aturan berbahasa.

Berdasarkan gambaran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian yang diberi judul Meningkatkan Kemampuan Intonasi Peserta Didik Tunarungu Kelas X Melalui Apresiasi Naskah Drama.

Penelitian ini dibatasi kepada peserta didik tunarungu yang telah memiliki banyak kosakata, maka penelitian pun dilakukan dikelas tinggi yakni di kelas X.

Penelitian ini difokuskan pada nada, tekanan, durasi, dan juga jeda peserta didik pada saat mendialogkan naskah drama.

Kajian Teori

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan, intonasi adalah lagu kalimat, naik-turun suara, panjang-pendeknya ketika berbicara atau membaca (1996:536). Lagu kalimat ketika berbicara atau membaca yang ditunjukkan lewat naik-turunnya suara, panjang-pendeknya seseorang ketika mengucapkan kata atau kalimat dapat disebut dengan intonasi. Menurut Abdul Chaer variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kalimat disebut intonasi. (2013:54).

Oleh para fonetisi, bunyi-bunyi suprasegmental ini dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu yang menyangkut aspek tinggi-rendah bunyi (nada), keras-lembut bunyi (tekanan), panjang-pendek bunyi (tempo), dan kesenyapan (jeda). Seperti yang disebutkan oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul Fonologi Bahasa Indonesia, kerja sama dari keempat bunyi suprasegmental dari awal hingga akhir penuturan disebut intonasi (2009:66).

Menurut Muhlisc bahkan dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (2009:115-116).

Peneliti menggunakan apresiasi naskah drama sebagai metode dalam upaya meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu. Menurut Muhubin Syah Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, seni drama, dan sebagainya (2010:119). Pengapresiasian terhadap karya seni drama tidak dapat dipisahkan dari naskah drama atau *text play*. Menurut Herman J Waluyo naskah drama merupakan salah satu genre yang disejajarkan dengan puisi dan prosa (2001:2).

Naskah drama merupakan tulisan dialog yang harus dibacakan oleh para pemain drama. Dialog yang dimainkan membutuhkan ekspresi, gerakan, dan juga irama berbicara yang sesuai, sama seperti salah satu syarat dialog yang baik dalam drama yaitu dialog haruslah baik dan bernilai tinggi. Dialog haruslah baik dan bernilai tinggi disini maksudnya adalah dialog harus diperankan dengan baik, entah dari segi irama suara, ataupun ekspresi yang sesuai ketika mengucapkan dialog per dialog, sehingga drama terlihat wajar dan tidak dibuat-buat.

Maka naskah drama yang diapresiasi dengan pertunjukkan drama berupa dialog-dialog antar tokoh bisa menjadi salah satu cara untuk anak tunarungu dalam mengekspresikan bahasa verbal mereka, dan dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kemampuan intonasi anak tunarungu, karena dalam dialog naskah drama anak dituntut untuk mengucapkan dialog tersebut dengan nada bicara dan ekspresi yang sesuai dengan dialog.

Pementasan drama atau sandiwara menurut Ki Hajar Dewantara adalah pengajaran yang dilakukan dengan perlambang. Istilah sandiwara ini diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegara VII, yang berasal dari bahasa jawa, yaitu “sandi” yang artinya rahasia dan “wara” yang artinya pengajaran (2009:6). Keterangan lain diinformasikan dalam *Webster New International Dictionary* yang memberi pengertian bahwa drama adalah suatu karangan, kini biasanya dalam bentuk prosa, disusun untuk pertunjukkan, dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh; atau mengisahkan cerita melalui gerak, dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya; suatu lakon. Direncanakan atau disusun sedemikian rupa untuk dipertunjukkan oleh para pelaku diatas pentas (2011:70).

Sehubungan dengan berhasil atau tidaknya suatu drama maka para pemeran langsung diperkenalkan dengan naskah drama atau *text play* tersebut. Kemudian tugas guru membimbing agar siswa dapat menyenangkan dan akhirnya termotivasi untuk belajar berbahasa dengan nada yang tepat dan sesuai melalui pengapresiasian naskah drama.

Metode Penelitian

Metode intervensi tindakan yang dipilih peneliti adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kunandar penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain berkolaborasi dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu

tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (2013:45-46).

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc Taggart yang satu siklusnya terdiri dari empat tahapan, dan tahap-tahap tersebut adalah: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*action*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Desain intervensi model Kemmis dan Mc Taggart mempunyai proses yang berkesinambungan dan terus berputar pada empat tahapan didalamnya (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi) yang secara terus menerus dilakukan sebagai upaya adanya peningkatan setelah siklus dilaksanakan.

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik tunarungu kelas X yang telah memiliki kosakata. Partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang berperan sebagai kolaborator dalam penelitian.

Peran peneliti dalam Penelitian adalah membuat perencanaan tindakan (*planner leader*) kelas secara sistematis yang mendukung untuk tercapainya hasil yang maksimal. Peneliti juga berperan sebagai *fasilitator* yang memfasilitasi program penelitian seperti menyiapkan naskah drama, menyiapkan alat peraga, dan kostum. Sebagai *observer* yang melakukan pengamatan selama penelitian berlangsung. Peneliti juga berperan sebagai pembuat laporan yang membuat catatan lapangan selama penelitian berlangsung

Posisi peneliti adalah sebagai partisipan, karena peneliti juga terlibat dalam seluruh kegiatan penelitian dari awal hingga akhir yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didapatkan dari hasil instrumen pengamatan disetiap pertemuan pada saat observasi dilaksanakan.

Sumber data diperoleh dari lembar observasi, test pra siklus dan test setelah siklus dilaksanakan, wawancara dengan guru, catatan lapangan ditiap pertemuan, dokumentasi berupa foto dan video selama latihan berlangsung.

Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan intonasi pada aspek nada, tekanan, durasi, dan juga kesenyapan pada saat berbahasa secara lisan. Tes digunakan sebagai pengukur kemampuan intonasi pada pra siklus dan setelah siklus dilaksanakan. Observasi untuk pengambilan data proses dilakukan melalui pengamatan dengan lembar pengamatan yang dijabarkan secara deskriptif pada saat program penelitian dilakukan (apresiasi naskah drama) berlangsung.

Analisis yang akan dilakukan pada data-data yang diperoleh akan diangkat menggunakan teknis analisis kualitatif menggunakan model teknis analisis interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu: a) reduksi data, b) beberan (*display*) data dan c) penarikan kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi atau membandingkan berbagai sumber data yang diperoleh, dan data yang dimaksud adalah data-data saat catatan lapangan, data dari test pra siklus, dan data dari test setelah siklus dilakukan. Pemeriksaan kekonsistenan hasil temuan, yang dihasilkan ketika pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan kualitatif. Data catatan lapangan berupa ceclis dan deskripsi ditiap pertemuan, deskripsi menyangkut kemampuan intonasi peserta didik ditiap pertemuan yang dilihat dari kemampuan intonasi peserta didik ketika mendialogkan naskah drama. Test post siklus dicatat melalui lembar observasi dimana test tersebut dilakukan pada tiap akhir siklus dilaksanakan

Hasil dan Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu adalah melalui apresiasi naskah drama. Apresiasi yang dipilih peneliti adalah apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan.

Kelebihan dari metode apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan drama adalah bentuk pementasan drama adalah peserta didik diajak terlibat secara langsung dalam konteks praktek, sehingga pembelajaran dalam kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) menjadi lebih bermakna. Cerita dari naskah drama pun dapat disesuaikan dengan umur dari para pelakon pementasan drama, dan dapat pula mengangkat cerita potret kehidupan sehari-hari, sehingga para pelakon dapat lebih mudah dalam menghayati isi dari naskah drama. Apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan mengajak para pelakon mengekspresikan segala hal yang terkandung dalam cerita naskah drama, terutama ketika mendialogkan naskah drama yang harus disesuaikan dengan nada bicara yang tepat agar maksud dari dialog yang disampaikan dapat dimengerti oleh para penonton pementasan.

Penelitian dilakukan sebelas kali pertemuan, kegiatan pada setiap pertemuan adalah peserta didik melakukan latihan mendialogkan naskah drama yang telah dipersiapkan oleh peneliti, kegiatan tersebut didampingi oleh peneliti dan kolaborator yang memantau dan mengoreksi cara berdialog peserta didik agar mendialogkan naskah drama dengan intonasi yang sesuai.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas menggunakan metode apresiasi naskah drama dalam upaya peningkatan intonasi peserta didik tunarungu dapat peroleh hasil yang meningkat sesuai hipotesis yakni,

kemampuan intonasi peserta didik kelas X dapat meningkat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan pada kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X melalui apresiasi naskah drama yang dilaksanakan di SLB B Pangudi Luhur.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan metode apresiasi naskah drama dapat meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X di SLB B Pangudi Luhur. Pada kemampuan pra-siklus peserta didik yang masih rendah kemudian dapat meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I, namun pada siklus I dari delapan peserta didik hanya tiga siswa yang mencapai target ketuntasan minimal yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Pada siklus I peningkatan kemampuan intonasi peserta didik terlihat dari beberapa indikator, tiap-tiap peserta didik memiliki peningkatan pada indikator yang berbeda-beda, namun terdapat kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I, yakni pada pertemuan ketiga peserta didik diharuskan membaca alur cerita yang berbeda pada naskah drama dikarenakan terdapat dua orang peserta didik yang pindah sekolah dan tidak lagi bersekolah di SLB B Pangudi Luhur. Hal tersebut membuat sedikit keefektifan tindakan pada pertemuan ketiga siklus I menjadi sedikit terhambat. Karena hasil persentase kemampuan intonasi peserta didik di siklus I belum mengalami peningkatan sesuai target, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan penelitian dengan tindakan siklus II.

Kemampuan intonasi dari kedelapan peserta didik dapat dinyatakan meningkat sesuai target pada siklus II, dimana lima peserta didik yang belum mencapai target ketuntasan minimal

pada siklus I dapat meningkat pada siklus II dan mencapai target ketuntasan minimal yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Kesimpulan yang diperoleh selama tindakan pemecahan masalah dilakukan yakni, hasil dari penelitian tindakan kelas melalui apresiasi naskah drama dapat meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X di SLB B Pangudi Luhur dinyatakan berhasil.

Metode pengapresiasian naskah drama mengajak peserta didik untuk berperan langsung dalam suatu cerita naskah drama melalui seorang tokoh. Dimana kemampuan intonasi dilatih ketika peserta didik berdialog antar tokoh dan memerankan tokoh dalam naskah drama.

Kemampuan intonasi tidak dapat meningkat dengan instan dan melalui teori saja, dibutuhkan suatu cara yang menyenangkan dan melibatkan anak langsung dalam upaya peningkatan kemampuan intonasi.

Daftar Pustaka

Abdul Chaer. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Ciptaa

Abdurachman, Mulyono & Sudjaji. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.

Bunawan, Lani & Cecilia Susila Yuwati . 2000. *Penguasaan Bahasa Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama

Fandi Hutari. 2009. *Sandiwara dan Perang*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan*

Bahasa. Jakarta: Diksi Insan Mulia

Henry Guntur Tarigan. 1989. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung

Herman J. Waluyo. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Joseph A. De Vito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group

J. S. Badudu. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kunandar. 2013. *Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada

Muslic, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

N. F. Alieva al. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius

Samsuri .1994. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga

Sumarjo, Jakob & Sainsi K.M. 1986. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia

Suwardi Endraswara. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zanten, Ellen van. *Vokal-Vokal Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Balai
Pustaka